

Pengaruh Daya Tarik Interpersonal terhadap Kohesivitas Kelompok Tani Bawang Merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak

The Effect of Interpersonal Attraction on the Cohesivity of Onion Farming Group in Mijen Sub-District, Demak Regency

Tri Maulana Sari*, Joko Winarno, Suminah

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian,
Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Corresponding author: maulanasaritri@gmail.com

Diterima : 2 Desember 2021 ; Disetujui : 15 Desember 2021

Abstract

Group cohesiveness as a dynamic process that is seen from the interest and attachment of relationships between members is an important thing that must be owned by farmer groups. The cohesiveness of shallot farmer groups in Mijen Sub-district, Demak Regency is influenced by several factors, one of which is interpersonal attractiveness. Cohesive groups make it easier to transfer information. The purpose of this study was to examine the level of interpersonal attractiveness of farmer group members, to examine the level of cohesiveness of farmer groups and to analyze the effect of interpersonal attractiveness on the cohesiveness of the shallot farmer group. The research method used was a saturated sample by taking all groups of shallot farmers in Mijen Sub-district, Demak Regency as samples in the study. Methods of data analysis using descriptive quantitative and simple regression analysis. The results of the study indicate that the level of interpersonal attractiveness of members of the shallot farmer group in Mijen Sub-district, Demak Regency is classified as very high or reaches 46.88%. The level of group cohesiveness is high, reaching 47.70%. Interpersonal attractiveness has a significant effect of 28% on the cohesiveness of farmer groups and the other 72% is influenced by other factors outside the study. Suggestions from the research that has been carried out are to maintain the social activities that have been carried out from the simplest things.

Keywords: *cohesiveness; farmer group; interpersonal attractiveness*

Abstrak

Kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang dilihat dari ketertarikan dan kelekatan hubungan antar anggota menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh kelompok tani. Kohesivitas kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak dipengaruhi oleh beberapa faktor satu diantaranya adalah daya tarik interpersonal. Kelompok yang kohesif lebih memudahkan dalam transfer informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji tingkat daya tarik interpersonal anggota kelompok tani, mengkaji tingkat kohesivitas kelompok tani dan menganalisis pengaruh daya tarik interpersonal terhadap kohesivitas kelompok tani bawang merah. Metode penelitian yang digunakan berupa sampel jenuh dengan mengambil seluruh kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak sebagai sampel dalam penelitian. Metode analisis data menggunakan kuantitatif deskriptif dan analisis regresi sederhana. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya tarik interpersonal anggota kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak tergolong sangat tinggi atau mencapai 46,88%. Tingkat kohesivitas kelompok tergolong tinggi mencapai 47,70%. Daya tarik interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 28% terhadap kohesivitas kelompok tani dan 72% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Saran dari penelitian yang telah dilaksanakan adalah untuk mempertahankan aktivitas sosial yang sudah dilaksanakan dari hal yang paling sederhana.

Kata kunci: daya tarik interpersonal; kelompok tani; kohesivitas

Cite this as: Sari, T. M., Winarno, J., & Suminah. (2021). Pengaruh Daya Tarik Interpersonal terhadap Kohesivitas Kelompok Tani Bawang Merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 97-107. doi: <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.56923>

PENDAHULUAN

Bawang merah merupakan komoditas hortikultura yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia terutama sebagai bahan rempah-rempah masakan. Jenis sayuran rempah ini banyak dibutuhkan terutama sebagai pelengkap bumbu masakan guna menambah cita rasa dan kenikmatan makanan (Rahayu dan Berlian, 2004). Tingginya kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah mengharuskan persediaan bawang merah secara nasional mencukupi. Permasalahan yang terjadi adalah distribusi bawang merah secara nasional belum merata, oleh karena itu Kementerian Pertanian (Kementan) melalui Direktorat Jenderal (Ditjen) Hortikultura menghimbau untuk melakukan gerakan tanam pada khususnya di daerah minus guna mencegah adanya defisit dan ketergantungan daerah lain.

Menurut Kementerian Perdagangan RI (Kemendag RI), daerah penghasil utama bawang merah dapat dilihat dari luas area lahan tanamnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020), terdapat 13 provinsi penghasil utama bawang merah yakni Provinsi Jawa Tengah (47.943 ha), Jawa Timur (42.962 ha), Nusa Tenggara Barat (16.688 ha), Jawa Barat (15.708 ha), Sumatra Barat (10.965 ha), Sulawesi Selatan (10.363 ha), Sumatra Utara (2.246 ha), Daerah Istimewa Yogyakarta (1.740 ha), Nusa Tenggara Timur (1.738 ha), Jambi (1.507 ha), Sulawesi Tengah (1.361 ha), Bali (1.315 ha) dan Aceh (1.133 ha). Provinsi Jawa Tengah menjadi penyumbang produksi bawang merah terbesar dan Kabupaten Demak menjadi satu diantara daerah lain dengan produksi paling tinggi, yakni pada tahun 2019 terdapat area panen seluas 4.950 ha dan menghasilkan produksi sebanyak 460.893 ton.

Kabupaten Demak merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki luas 897,43 km². Kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di barat, Kabupaten Jepara di utara, Kabupaten Kudus di timur, Kabupaten Grobogan di tenggara dan Kota Semarang serta Kabupaten Semarang di sebelah barat. Kabupaten Demak memiliki 14 kecamatan dengan 249 kelurahan. Kecamatan dengan sebaran budidaya paling banyak dan merata yaitu pada Kecamatan Mijen karena hampir seluruh desa yang berada di wilayah tersebut membudidayakannya. Proses adopsi budidaya bawang merah tidak langsung secara serentak dilakukan oleh para petani, melainkan melalui

proses interaksi yang dilakukan oleh antar petani dan membutuhkan waktu dengan melihat pengalaman petani lain di kelompok tani.

Kelompok tani merupakan strategi pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembangunan pada khususnya di bidang pertanian. Penjelasan dari Rumangit et al. (2019) yang menyebutkan bahwa pembentukan kelompok tani merupakan suatu usaha pembangunan pertanian yang berfungsi untuk memperlancar hasil pertanian dan memberikan wadah yang kokoh di pedesaan sekaligus sebagai tempat untuk memperkuat kerja sama antar petani di dalam kelompok dalam rangka menghadapi berbagai macam ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Menurut Damanik (2015), pendekatan kelompok dinilai lebih efisien digunakan sebagai sarana proses belajar dan wadah bagi petani untuk berinteraksi sehingga menghasilkan perubahan perilaku dan pengetahuan ke arah yang lebih baik. Menurut Rahmawati dan Rahayu (2018), interaksi sosial mengandung adanya kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih secara dinamis dan masing-masing pihak memainkan peran memengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku individu yang lain atau sebaliknya. Menurut Lestari (2004) juga menyebutkan bahwa kelompok tani merupakan media interaksi sosial. Interaksi sosial menjadi kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial antara petani di kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak memberikan pengaruh terhadap pola tanam, yang pada awalnya petani belum pernah melaksanakan budidaya bawang merah menjadi mulai mencoba membudidayakannya hingga terbiasa. Tercatat perbandingan luas panen bawang merah menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2009 adalah seluas 3.467 ha sedangkan tahun 2019 terdapat 4.950 ha luas panen bawang merah. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi perubahan peningkatan budidaya bawang merah di Kecamatan Mijen. Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat daya tarik interpersonal antar anggota. Perasaan kesukaan, kedekatan dan kesamaan kebutuhan menciptakan terjadinya interaksi. Petani akan berinteraksi dengan nyaman dengan anggota kelompok yang mereka kenal, suka, dekat dan memiliki kepentingan yang sama baik karena anggota tersebut berkompoten sehingga menguntungkan bagi petani ataupun dapat saling membantu. Menurut Sears et al.

(1994) menyatakan bahwa individu akan cenderung menyukai individu lain dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya, individu akan selalu mengingat kebaikan individu lain dan berusaha membantu terlebih pada yang sedang membutuhkan.

Kondisi sebagian besar kelompok tani di Indonesia cenderung kurang aktif karena belum tercapainya fungsi kelompok tani sebagaimana mestinya. Hermanto dan Swastika (2011) menjelaskan bahwa kondisi sebagian besar kelompok tani belum mengalami perkembangan yang diharapkan bahkan menurun produktivitas kelompoknya. Gambaran umum yang sering dijumpai pada kelompok tani adalah kelompok yang sudah tidak aktif bahkan sudah bubar masih tercatat dan terdaftar sehingga jumlah kelompok tani banyak, namun hanya kuantitasnya saja. Rendahnya produktivitas kelompok tani dapat disebabkan oleh semangat yang kurang dalam membangun kerja sama, rendahnya peran pengurus, jumlah anggota yang kurang jelas, struktur organisasi yang belum berfungsi dengan baik, serta peran penyuluh yang mendampingi. Membangun kelompok tani agar lebih produktif membutuhkan peran anggota dan pengurus sebagai kekuatan internal kelompok. Apabila anggota termasuk pengurus di dalamnya memiliki ketertarikan dan rasa kebersatuan untuk mencapai tujuannya secara bersama-sama di kelompok tani, maka kelompok tani akan lebih produktif dan pembangunan pertanian akan tercapai. Rasa yang seperti itulah yang disebut dengan kohesivitas kelompok. Carron et al. (2009) mendefinisikan kohesivitas kelompok sebagai proses dinamis yang terlihat melalui kecenderungan, kelekatan, dan kebersatuan kelompok dalam pemenuhan tujuan dan atau kepuasan kebutuhan afeksi anggota kelompok itu sendiri. Menurut Shaw dalam Hariadi (2011), anggota kelompok pada kelompok dengan kohesi yang tinggi akan lebih energik dalam mengikuti aktivitas kelompok, akan merasa senang ketika kelompok berhasil dan merasa sedih ketika kelompok gagal.

Kohesivitas kelompok perlu dimiliki oleh kelompok tani agar produktivitas kelompok meningkat sehingga tujuan petani terpenuhi dan pembangunan pertanian dapat berjalan. Faktor yang memengaruhi kohesivitas kelompok menurut Forsyth (2006) salah satunya adalah daya tarik interpersonal. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena tingkat kohesivitas kelompok harus dimiliki oleh kelompok tani agar dapat lebih

produktif. Harapan dari adanya penelitian ini adalah agar dapat mengetahui tingkat kohesivitas kelompok tani, tingkat daya tarik interpersonal dan pengaruh daya tarik interpersonal terhadap kohesivitas kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2021 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan pada suatu asumsi bahwa suatu gejala dapat diklasifikasikan, dan pengaruh gejala bersifat sebab akibat. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mengambil Kecamatan Mijen sebagai daerah sentra produksi bawang merah di Kabupaten Demak untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Kecamatan Mijen merupakan daerah penghasil bawang merah tertinggi di Kabupaten Demak. Hampir seluruh desa di Kecamatan Mijen juga telah membudidayakan bawang merah, dari data BPS (2020) dapat diketahui bahwa 14 dari 15 desa yang ada di Kecamatan Mijen memiliki produksi bawang merah. Keberhasilan ini didukung oleh interaksi petani dari masing-masing anggota kelompok tani di Kabupaten Demak yang saling berbagi pengetahuan budidaya bawang merah. Kelompok tani sebagai wadah interaksi bagi petani berperan penting, sehingga sampel dari penelitian ini adalah kelompok tani dan petani anggota sebagai responden. Teknik penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel dengan semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2018). Populasi dalam penelitian ini yaitu kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak yang berjumlah 32 kelompok tani. Masing-masing kelompok tani diambil 2 orang anggota sebagai responden yang terdiri dari pengurus dan anggota, sehingga terdapat 64 responden dalam penelitian ini.

Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama di lapangan secara langsung baik dari individu maupun kelompok. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan kuesioner dan observasi yang bersifat pasif. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung di lapangan. Data ini bersifat sebagai

pelengkap dan informasi yang diperoleh dari lapangan. Data sekunder yang dikumpulkan bersumber dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Mijen dan data yang dipublikasi oleh BPS. Data primer yang diperoleh dari lapangan berupa identitas petani, daya tarik interpersonal, dan kohesivitas kelompok. Data sekunder yang diperoleh berupa jumlah kelompok tani, ukuran kelompok (jumlah anggota kelompok), jumlah produksi bawang merah, dan gambaran umum lokasi penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dengan bantuan instrumen berupa kuesioner, observasi dan studi pustaka. Analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Metode analisis data yang pertama dilakukan adalah uji instrumen penelitian yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan derajat kevalidan atau kesahihan

suatu instrumen penelitian. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020), instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur. Hasil uji validitas tidak berlaku secara universal, artinya bahwa suatu instrumen dapat memiliki validitas tinggi pada waktu dan tempat tertentu, namun dapat menjadi tidak valid pada waktu dan tempat yang berbeda. Penelitian ini menggunakan uji korelasi bivariate (Pearson Product Moment) dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 16.0 for windows.

Dasar pengambilan keputusannya dapat dilihat dari nilai r hitung, apabila nilai r hitung $>$ r tabel maka instrumen tersebut valid, sebaliknya apabila r hitung $<$ dari r tabel maka instrumen tersebut tidak valid. Nilai r tabel didapatkan dari nilai N dan taraf signifikansi, nilai N pada penelitian ini adalah 64 dengan taraf signifikansi 5% sehingga didapatkan nilai r tabel sebesar 2,444. Hasil uji validitas data per item soal dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil uji validitas instrumen

Item s	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0,716	0,244	Valid
2	0,926	0,244	Valid
3	0,854	0,244	Valid
4	0,642	0,244	Valid
5	0,630	0,244	Valid
6	0,655	0,244	Valid
7	0,595	0,244	Valid
8	0,617	0,244	Valid
9	0,607	0,244	Valid
10	0,780	0,244	Valid
11	0,716	0,244	Valid
12	0,793	0,244	Valid
13	0,698	0,244	Valid
14	0,756	0,244	Valid
15	0,594	0,244	Valid
16	0,581	0,244	Valid
17	0,697	0,244	Valid
18	0,272	0,244	Valid
19	0,528	0,244	Valid
20	0,723	0,244	Valid

Sumber: Analisis data primer (2021)

Berdasarkan hasil uji validitas pada Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa instrumen pada penelitian ini sudah valid. Instrumen penelitian sah dan layak digunakan untuk mengukur data. Item nomor 1 sampai 20 memiliki nilai r hitung $>$ r tabel 0,244 sehingga instrumen pada variabel tersebut dikatakan valid.

Uji reliabilitas adalah ketetapan atau keajekan alat tersebut dalam mengukur. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020), instrumen kuesioner dalam penelitian sering kali memberikan hasil yang berbeda saat digunakan pada kurun waktu dan tempat yang berbeda. Uji reliabilitas perlu dilakukan untuk menguji instrumen kuesioner,

sehingga hasil penelitian lebih berkualitas. Metode ini dapat dilakukan dengan uji statistik yang mengacu pada nilai Cronbach's Alpha (α) dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 16.0 for windows. Kriteria interpretasi dalam uji reliabilitas ini mengacu pada kaidah Guilford (1956) yaitu apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,9$ maka instrumen sangat reliabel, Cronbach's Alpha = $0,7$ sampai $0,9$ maka reliabel, nilai Cronbach's Alpha = $0,4$ sampai $0,69$ maka instrumen cukup reliabel, nilai Cronbach's Alpha = $0,2$ sampai $0,39$ maka instrumen kurang reliabel dan nilai Cronbach's Alpha $< 0,2$ maka instrumen tidak reliabel. Hasil uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil uji reliabilitas instrumen

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Daya tarik interpersonal (X)	0,771	Reliabel
Kohesivitas kelompok (Y)	0,911	Sangat reliabel

Sumber: Analisis data primer (2021)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen pada Tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa instrumen pada penelitian ini sudah reliabel. Nilai Cronbach's Alpha pada variabel independen daya tarik interpersonal sebesar $0,771$ yang tergolong dalam kriteria reliabel dan nilai Cronbach's Alpha pada variabel dependen kohesivitas kelompok sebesar $0,911$ yang tergolong dalam kriteria sangat reliabel, sehingga instrumen dikatakan reliabel. Instrumen yang reliabel memiliki arti bahwa instrumen tersebut sudah tetap dan ajek digunakan sebagai alat ukur.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan regresi sederhana. Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisa dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul dengan tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh variabel daya tarik interpersonal terhadap kohesivitas kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Analisis regresi dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 16 for windows

dan dengan rumus persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel independen

e = Nilai residu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok tani bawang merah merupakan kelompok tani dengan mayoritas anggotanya sebagai petani bawang merah. Kelompok tani sering kali dibentuk bukan atas kesadaran dan kepentingan dari anggota kelompok, namun berdasarkan administratif dan formalitas. Antar anggota kelompok yang memiliki daya tarik interpersonal yang baik akan membuat anggota di dalam kelompok merasa nyaman satu dengan lainnya karena individu yang mengembangkan perasaan ketertarikan terhadap individu yang lain dengan faktor kedekatan terhadap interaksi, kesamaan, saling melengkapi, timbal balik dan penukaran yang menguntungkan dapat mendorong terbentuknya kelompok yang kohesif (Forsyth, 2006). Interpersonal merupakan istilah yang berkaitan dengan hubungan antar pribadi. Hal utama dari kesan pertama dalam daya tarik interpersonal adalah penilaian. Individu di satu sisi dapat menyukai beberapa orang dan di sisi lain dapat tidak menyukai beberapa yang lainnya karena pada umumnya, suatu individu akan menyukai orang yang memberikan pengaruh dan membantu memenuhi kebutuhan individu tersebut (Koswanto, 2020). Tingkat daya tarik interpersonal anggota kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil distribusi anggota kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak berdasarkan daya tarik interpersonal pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat daya tarik interpersonal antar anggota di kelompok tani tergolong sangat tinggi. Pada perasaan suka antar anggota di kelompok tergolong sangat tinggi dengan jumlah responden 42 orang dan persentase sebesar $65,62\%$. Perasaan suka antar anggota kelompok berkembang disebabkan oleh anggota-anggotanya yang kompeten sehingga dapat berbagi pengetahuan

terkait usaha budidaya bawang merah, antar anggota juga saling membantu jika anggota lain sedang kesusahan untuk mencari bibit bawang merah pada saat kekurangan dan mendesak dibutuhkan karena akan segera ditanam dan membantu dalam mencarikan pengusaha bawang merah untuk dipasarkan. Teori yang dikemukakan

oleh Sears et al. (1994) menyatakan bahwa individu akan cenderung menyukai individu lain dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya, individu akan selalu mengingat kebaikan individu lain dan berusaha membantu terlebih pada yang sedang membutuhkan.

Tabel 3. Distribusi anggota kelompok berdasarkan daya tarik interpersonal

Daya tarik interpersonal	Kategori	Jumlah responden	Persentase (%)
Kesukaan	Tidak suka	0	0
	Kurang suka	1	1,57
	Suka	21	32,81
	Sangat suka	42	65,62
Jumlah		64	100,00
Kedekatan	Tidak dekat	0	0
	Kurang dekat	20	31,25
	Dekat	20	31,25
	Sangat dekat	24	37,50
Jumlah		64	100,00
Kesamaan	Tidak sama	0	0
	Kurang sama	3	4,69
	Sama	37	57,81
	Sangat sama	24	37,50
Jumlah		64	100,00
Total	Sangat rendah	0	0
	Rendah	24	12,50
	Tinggi	78	40,62
	Sangat tinggi	90	46,88
Jumlah		192	100,00

Sumber: Analisis data primer (2021)

Berdasarkan hasil distribusi anggota kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak berdasarkan daya tarik interpersonal pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat daya tarik interpersonal antar anggota di kelompok tani tergolong sangat tinggi. Pada perasaan suka antar anggota di kelompok tergolong sangat tinggi dengan jumlah responden 42 orang dan persentase sebesar 65,62%. Perasaan suka antar anggota kelompok berkembang disebabkan oleh anggota-anggotanya yang kompeten sehingga dapat berbagi pengetahuan terkait usaha budidaya bawang merah, antar anggota juga saling membantu jika anggota lain sedang kesusahan untuk mencari bibit bawang merah pada saat kekurangan dan mendesak dibutuhkan karena akan segera ditanam dan membantu dalam mencarikan pengusaha bawang merah untuk dipasarkan. Teori yang dikemukakan oleh Sears et al. (1994) menyatakan bahwa

individu akan cenderung menyukai individu lain dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya, individu akan selalu mengingat kebaikan individu lain dan berusaha membantu terlebih pada yang sedang membutuhkan.

Kedekatan anggota juga tergolong sangat baik mencapai 37,50% karena petani dalam satu kelompok memiliki lahan garapan yang berdekatan sehingga pada waktu istirahat sejenak dapat berkomunikasi dan berbagi makanan dan minuman. Menurut Dayakisni (2006), semakin sering individu berhadapan dengan individu lain maka akan mengembangkan perasaan yang positif terhadap individu tersebut. Pepatah jawa juga menyatakan bahwa “witing tresno jalaran soko kulino” yang artinya rasa suka timbul pada seseorang apabila terbiasa dengan kehadiran seseorang tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Martika (2013), yang menyatakan bahwa tingginya kohesivitas pada suatu kelompok

erat kaitannya dengan tingkat kebersamaan dan komunikasi yang dilakukan oleh antar anggota kelompok.

Anggota juga memiliki minat yang sama yaitu membudayakan bawang merah sehingga memudahkan dalam berkomunikasi. Komunikasi menjadi hal yang sangat krusial karena apabila komunikasi yang terjadi sudah efektif, maka tujuan komunikasi dapat tercapai dan kesalahpahaman dapat dihindari. Anggota akan merasa nyaman pada saat berbicara dengan anggota lain, walaupun terdapat pula yang kurang nyaman dikarenakan perbedaan karakteristik individu. Daya tarik secara keseluruhan yang terdapat pada kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak sudah tergolong sangat tinggi yakni sebesar 46,88%, tingginya daya tarik interpersonal antar anggota

kelompok dapat berdampak baik pada keberlangsungan kelompok tani karena anggota akan lebih lekat, dekat, tertarik dan energik dalam kegiatan kelompok tani, hal tersebut dinamakan kohesivitas kelompok.

Kohesivitas kelompok merupakan bentuk ketertarikan hubungan antar anggota yang dilihat dari kedekatan antar anggota kelompok. Kelompok dengan tingkat kohesivitas yang tinggi memiliki penetapan tujuan kelompok yang jelas dan keinginan yang tinggi untuk mencapai tujuannya dengan baik Johnson dan Johnson (2012). Kelompok yang kohesif juga akan memiliki umur yang panjang, bukan hanya nama saja yang tertinggal, namun keberadaannya masih memberikan manfaat bagi anggota-anggotanya. Hasil analisis deskriptif kohesivitas kelompok tani dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi anggota kelompok berdasarkan kohesivitas kelompok tani

Kohesivitas kelompok	Kategori	Jumlah skor	Persentase (%)
<i>Task integration</i>	Sangat rendah	18	4,02
	Rendah	42	9,37
	Tinggi	249	55,58
	Sangat tinggi	139	31,03
	Jumlah	448	100,00
<i>Task interest</i>	Sangat rendah	22	6,87
	Rendah	52	16,25
	Tinggi	169	52,81
	Sangat tinggi	77	24,07
	Jumlah	320	100,00
<i>Social integration</i>	Sangat rendah	6	2,34
	Rendah	26	10,16
	Tinggi	67	26,17
	Sangat tinggi	157	61,33
	Jumlah	256	100,00
<i>Social interest</i>	Sangat rendah	0	0
	Rendah	3	2,35
	Tinggi	59	46,09
	Sangat tinggi	66	51,56
	Jumlah	128	100,00
Total	Sangat rendah	30	2,27
	Rendah	103	9,46
	Tinggi	519	47,70
	Sangat tinggi	436	40,07
	Jumlah	1.088	100,00

Sumber: Analisis data primer (2021)

Berdasarkan hasil distribusi anggota kelompok berdasarkan kohesivitas kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak pada Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa tingkat kohesivitas kelompok tergolong tinggi. Pada dimensi task integration atau kesatuan anggota kelompok dalam menjalankan kegiatan di dalam kelompok tergolong tinggi atau sebesar 55,58%, pada dimensi task interest atau ketertarikan anggota dalam melaksanakan kegiatan di dalam kelompok tergolong tinggi atau dalam persentase sebesar 52,81%, pada dimensi social integration atau kesatuan anggota dalam melakukan aktivitas sosial di dalam kelompok tani tergolong sangat tinggi yakni mencapai 61,33% dan pada dimensi social interest atau ketertarikan anggota untuk melakukan hubungan sosial dengan anggota yang lain memiliki persentase sebesar 51,56% yang tergolong sangat tinggi. Tingkat kohesivitas kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak secara keseluruhan mencapai 47,70% atau tergolong tinggi.

Sebagian besar kelompok tani telah memiliki pembagian tugas dengan jelas, bersedia apabila diajak untuk melakukan kerja sama dalam hal pembelian sarana produksi, pengolahan dan pemeliharaan lahan dan irigasi pertanian, serta pemasaran hasil pertanian. Kegiatan kerja sama yang sering dilakukan adalah pembersihan saluran irigasi dari tanaman enceng gondok dan kerja sama dalam perbaikan “galengan” atau pematang sawah. Menurut Putrianti (2012) yang menyatakan bahwa kelompok yang kohesif akan menimbulkan rasa nyaman pada saat bekerja sama serta menciptakan semangat untuk melakukan kerja sama di dalam kelompok tani. Kelompok tani juga melakukan evaluasi setiap selesai kegiatan, diantaranya adalah pada saat selesai diadakannya penyuluhan dan atau pelatihan mengenai pengendalian hama dan penyakit tanaman bawang merah dengan metode dan dosis tertentu, setelah beberapa saat akan dievaluasi keefektifannya secara bersama-sama di dalam kelompok. Sebagian besar responden merasa semangat saat melaksanakan kegiatan di dalam kelompok. Responden dengan perasaan tertarik dengan adanya kelompok yang aktif sebagian besar merupakan responden pengurus karena akan lebih menghidupkan suasana di kelompok tani. Anggota kelompok tertarik pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok tani dan merasa ingin ikut aktif di dalamnya. Hampir

secara keseluruhan anggota kelompok akan selalu berangkat pada pertemuan kelompok apabila diberi pemberitahuan baik melalui surat undangan, chatting pada aplikasi WhatsApp, dan undangan dari mulut ke mulut. Pertemuan kelompok cenderung dilakukan secara rutin dari satu minggu sekali, “selapan” sekali, satu kali masa tanam sekali dan satu tahun sekali. Terdapat pula kelompok tani yang tidak melakukan pertemuan rutin bahkan belum melakukan pertemuan sejak beberapa tahun terakhir. Anggota kelompok tani selalu berusaha mengajak dan mengingatkan anggota lainnya untuk berangkat dalam pertemuan. Anggota juga bisa saling memberikan toleransi apabila terdapat perbedaan pendapat. Anggota akan ikut bangga jika teman anggota kelompok berhasil dalam bertani karena citra kelompok akan menjadi baik dan oleh karena anggota satu kelompok memiliki lahan pertanian di satu wilayah, maka keberhasilan cenderung dicapai oleh sebagian besar anggota kelompok dibandingkan dengan kelompok tani lainnya di luar kompleks. Hal tersebut akan membuat anggota yang sedang berhasil di dalam kelompok merasa lebih dihargai di dalam kelompok. Seperti yang dinyatakan oleh Budiharto dan Koentjoro (2004) bahwa individu akan merasa nyaman dan tetap berada di dalam kelompok apabila mereka diberikan penghargaan dan pengakuan oleh sesama anggota kelompok tani.

Daya tarik interpersonal dan kohesivitas kelompok memiliki hubungan sebab-akibat dan beberapa faktor di dalamnya memiliki benang yang dapat memengaruhi. Uji regresi dilakukan dengan melihat angka t hitung, nilai signifikansi dan nilai R Square (R^2). Asumsi yang diterima adalah apabila nilai t hitung $>$ t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai t tabel dalam penelitian ini sebesar 1,998 yang didapatkan dari rumus $df = N - k$ atau $df = 64 - 2 = 62$, dimana N = jumlah responden; k = jumlah variabel, kemudian dilihat pada tabel t pada $df = 62$ dan nilai α 0,05 pada dua sisi. Nilai signifikansi apabila $>$ α 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan besar pengaruh yang disumbangkan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji regresi pengaruh daya tarik interpersonal terhadap kohesivitas kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil analisis regresi sederhana

Variabel	<i>Std. coefficients beta</i>	t hitung	t tabel	sig.	R ²
Daya tarik interpersonal	0,529	4,913	1,998	0,000	0,280

Sumber: Analisis data primer (2021)

Berdasarkan hasil uji analisis regresi pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa daya tarik interpersonal secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kohesivitas kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Nilai t hitung menunjukkan angka 4,913 > t tabel 1,998 yang artinya daya tarik interpersonal memiliki pengaruh terhadap kohesivitas kelompok. Nilai sig. sebesar 0,000 < nilai α 0,05 yang artinya memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai R² sebesar 0,280 yang artinya daya tarik interpersonal memiliki besar pengaruh terhadap kohesivitas kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak sebesar 28% dan 72% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel daya tarik interpersonal. Hasil persamaan regresi pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + 0,28X + e$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X = Variabel independen
- e = Nilai residu

Perasaan suka, kedekatan dan kesamaan antar anggota kelompok memengaruhi ketertarikan dan kelekatan hubungan antar anggota di dalam kelompok. Anggota kelompok membutuhkan anggota lainnya untuk mengembangkan kompetensi dalam mengelola usaha tani bawang merah mereka, sehingga anggota akan berusaha untuk mendekatkan diri dan tertarik dengan anggota lainnya di dalam kelompok. Menurut Sinaga dan Kasmiruddin (2014) yang menyatakan bahwa setiap anggota kelompok yang memiliki daya tarik interpersonal ini akan membuat kelompok semakin kohesif. Hal ini disebabkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kehadiran dan keberadaan orang lain. Anggota juga cenderung melakukan interaksi pada anggota lain yang memiliki manfaat dan mereka juga menganggap terdapat anggota

kelompok yang lebih berkompeten, sehingga mereka akan aktif berinteraksi. Seperti pernyataan Sears et al. (1994) bahwa individu akan menyukai individu lain dengan mempertimbangkan keuntungan dan kerugiannya.

Kohesivitas dalam suatu organisasi dapat menunjukkan kondisi yang kohesif di mana hubungan dan interaksi antar anggota kelompok dapat dikatakan cukup erat, sedangkan kondisi yang tidak kohesif terjadi saat interaksi antar anggota kelompok cenderung tidak erat. Keeratan hubungan antar individu anggota kelompok bersumber dari adanya ketertarikan pada sesama anggota kelompok. Martika (2013) juga menyatakan bahwa tingginya kohesivitas pada suatu kelompok erat kaitannya dengan tingkat kebersamaan dan komunikasi yang dilakukan oleh antar anggota kelompok. Anggota kelompok dengan nilai kesukaan yang tinggi akan merasa bersemangat dalam melaksanakan kerja sama di dalam kelompok kerja sama yang dilakukan berupa perbaikan pematang sawah untuk akses jalan, pembuatan tempat untuk mengeringkan bibit bawang merah dan pengelolaan saluran irigasi dengan pembersihan bersama dari tanaman enceng gondok. Diseminasi informasi mengenai berbagai topik pertanian akan berjalan lancar apabila antar anggota saling dekat. Anggota yang dekat akan melakukan komunikasi dengan tanpa biasa karena sudah dekat dan mereka mengetahui bahwa mereka memiliki kesamaan yang sama sehingga informasi dapat tersampaikan. Daya tarik interpersonal yang tinggi menjadikan anggota merasa ingin aktif mengikuti kegiatan di dalam kelompok baik dalam pertemuan rutin maupun pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan, serta mengingatkan anggota lainnya untuk mengikutinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa tingkat daya tarik interpersonal pada kelompok tani bawang merah di Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak tergolong sangat tinggi mencapai 46,88%.

Tingkat kohesivitas kelompok tani bawang merah tergolong tinggi hingga mencapai 47,70%. Daya tarik interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 28% terhadap kohesivitas kelompok. Saran yang dapat diberikan adalah mempertahankan aktivitas sosial yang sudah ada, dari yang paling sederhana yaitu berbagi makanan dan minuman sewaktu beristirahat di sawah dan saling menyapa pada waktu bertemu. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan diharapkan sesuai dengan kebutuhan anggota, sehingga dapat diterapkan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2020). *Kecamatan Mijen dalam Angka 2020*. Demak: Badan Pusat Statistik.
- BPS Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Budiharto, Y., & Koentjoro. (2004). Gaya Kepemimpinan, Kohesivitas Kelompok, dan Komitmen pada Partai Politik. *J. Psikologika*, 9(17), 51-61.
- Carron, A. V., Brawley, L. R., & Widmeyer, W. N. (2009). Development of A Chesin Questionnaire for Youth: The Youth Sport Environment Questionnaire. *J. of Sport and Exercise Psychology*, 31, 390-408.
- Damanik, I. P. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok dan Hubungannya dengan Kelas Kemampuan Kelompok Tani di Desa Pulokencana Kabupaten Serang. *J. Penyuluhan*, 9(1), 31-40.
- Dayakisni, T. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Forsyth, D. R. (2006). *Grup Dynamic 4th Edition*. Belmont: Thomson Learning, Inc.
- Guilford, J. P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. New York: McGraw-Hill.
- Hariadi, S. S. (2011). *Dinamika Kelompok Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hermanto, & Swastika, D. K. (2011). *Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. J. Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 371-390.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2012). *Dinamika Kelompok Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT Indeks.
- Johnson, D. W., & Johnson, F. P. (2012). *Joining Together: Group Theory and Group Skills*. Boston: Allyn & Bacon.
- Koswanto, A. (2020). *Memahami Perilaku dan Kejiwaan Manusia*. Bogor: Lindan Bestari.
- Lestari, E. (2004). Kelompok Tani sebagai Media Interaksi Sosial. *J. Agritexts*, 16(2), 59-73.
- Martika, I. D. (2013). Studi Deskriptif Kohesivitas Kelompok Karyawan di Yayasan Nurul Hayat Surabaya. *J. Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(2), 1-16.
- Putrianti, F. G. (2012). Kelompok Kerja pada Mitra Pemasaran di Ksb Regional V Yogyakarta. *J. SPIRITS*, 3(1), 20-27.
- Rahayu, E., & Berlian, V. A. (2004). *Bawang Merah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Rahmawati, I., & Rahayu, R. (2018). Interaksi Sosial Antar Petani Kelapa Sawit di Daerah Transmigrasi Desa Rantau Sakti Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *J. Sungkai*, 6(2), 88-100.
- Riyanto, S., & Hatmawan, A. A. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan, dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rumangit, J., Timban, J. F., & Ngangi, C. R. (2019). Peranan Modal Sosial pada Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *J. Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 15(3), 453-462.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 5*. Jakarta: Erlangga.
- Sinaga, L., & Kasmiruddin. (2014). Pengaruh Kohesivitas Kelompok terhadap Produktivitas Kerja Agen Asuransi Jiwa Bersama Cabang Sukajadi-Pekanbaru.

J. Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 1-6.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.

